

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan inti dari keimanan sekaligus tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai pedoman hidup, karena akhlak yang baik akan melahirkan individu yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat. Bimbingan akhlak menjadi sangat penting dalam setiap lini kehidupan, termasuk dalam pembinaan narapidana, sebab hakikat manusia adalah makhluk yang dapat berubah menuju kebaikan melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Filosofi dasar ini menunjukkan bahwa setiap manusia, meskipun pernah berbuat salah, tetap memiliki peluang untuk memperbaiki diri dan kembali kepada jalan yang benar.

Dalam Al-quran surah Az-Zumar 53 yang berbunyi:

قُلْ ۖ يٰٓعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ٱسْرَفُوْا ۖ عَلٰٓى ۤأَنفُسِهِمْ لَآ تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ ٱللّٰهِ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ يَغْفِرُ
ٱلدُّنُوْبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ ٱلْغَفُوْرُ ٱلرَّحِيْمُ

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs Az-Zumar 53)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia tidak boleh berputus asa dari rahmad Allah SWT, keputusan dari rahmat Allah dapat menyebabkan hamba-Nya kehilangan semangat dan motivasi untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah SWT adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Dalam konteks ini pada narapidana yang mempunyai akhlak yang kurang baik, memiliki perilaku yang menyimpang dan mungkin merasa hidupnya telah hancur karena dosa atau kesalahan masa lalu, dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Ia tetap membuka pintu ampunan yang sebesar-besarnya. Jadi, masih ada harapan untuk narapidana bertobat dan belajar memperbaiki akhlaknya.

Menurut Yahya Jaya (Yahya Jaya, 2004: 33) dalam kehidupan manusia sangat mungkin terjadi berbagai permasalahan, baik yang dialami oleh individu maupun kelompok, misalnya bagi diri sendiri, keluarga, lembaga tertentu, atau dalam masyarakat luas. Karena kehidupan manusia itu penuh dengan aktivitas dalam berbagai aspeknya, sehingga setiap aktivitas membawa permasalahan sendiri.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama (Jalaluddin, 2015: 19) manusia dilengkapi dengan cipta, rasa, dan karsa, manusia juga memiliki norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaanya. kepadanya diturunkan pula agama atau kepercayaan, agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan Sang

Pencipta. Hubungan dengan Sang Pencipta ini merupakan bagian dari kodrat yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan.

Akhlak menurut Nasharuddin dalam bukunya berjudul Akhlak Mulia (Nasharuddin, 2015: 207) menurutnya akhlak merupakan suatu system yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang tersebut buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak *mazmumah*. Jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Yuhanar ilyas, 1999: 2)

Dalam buku (Rohmani dkk, 2024:16) yang berjudul Model dan strategi pembelajaran, menjelaskan teori behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus yang diberikan oleh penyuluh agama dan respon yang ditunjukkan oleh narapidana. Stimulus merupakan rangsangan yang digunakan untuk membentuk tingkah laku,

sementara respon adalah tanggapan yang muncul dalam bentuk pikiran, perasaan, atau tindakan narapidana setelah menerima stimulus.

Penelitian ini menggunakan teori akhlak Islam sebagai landasan utama. Dalam buku Syamhudi (2015:90-114) Akhlak dalam Islam memiliki ruang lingkup yang luas, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek besar, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Ketiga aspek ini menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini, karena bimbingan akhlak yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang diarahkan untuk membentuk perilaku narapidana dalam ketiga ranah tersebut.

Akhlak kepada Allah (*ḥablum minallāh*) berhubungan dengan kesadaran spiritual seorang hamba dalam beribadah dan menjalankan perintah-Nya. Bentuk akhlak ini tampak dalam keimanan, ketauhidan, pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, doa, dzikir, serta sikap hati seperti ikhlas, syukur, sabar, dan tawakal. Dalam konteks pembinaan narapidana, akhlak kepada Allah menjadi dasar penguatan spiritual agar mereka menyadari kesalahan masa lalu dan bertekad memperbaiki diri. Akhlak kepada sesama manusia (*ḥablum minannās*) berkaitan dengan hubungan sosial yang harmonis. Islam menekankan kejujuran, keadilan, kasih sayang, saling menghormati, serta menghindari permusuhan. Bagi narapidana, aspek ini sangat penting karena mereka hidup dalam komunitas yang penuh interaksi. Bimbingan akhlak diarahkan agar narapidana dapat mengendalikan emosi, menjalin komunikasi yang baik, bekerja sama, serta

membangun solidaritas dengan sesama penghuni lapas maupun petugas. Akhlak kepada lingkungan (hablum minal-‘ālam) menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga kelestarian alam. Bentuknya antara lain menjaga kebersihan, merawat fasilitas, menghindari kerusakan, dan peduli terhadap makhluk hidup. Dalam konteks lapas, akhlak kepada lingkungan diterapkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan kamar, mushala, halaman, serta kedisiplinan dalam menjaga fasilitas umum.

Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan menunjukkan bahwa banyak narapidana perempuan memiliki latar belakang masalah perilaku maladaptif, seperti pelanggaran hukum, kurangnya kontrol diri, hingga keterlibatan dalam konflik sosial. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengendalian akhlak sebelum masuk ke Lapas. Hasil observasi awal di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang pada bulan Oktober sampai Desember 2024 menunjukkan bahwa sebagian narapidana masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri, seperti munculnya perilaku menyimpang, kurangnya disiplin dalam ibadah, dan lemahnya relasi sosial yang harmonis. Namun di sisi lain, upaya bimbingan akhlak telah dilakukan secara terstruktur oleh penyuluh agama dan petugas Lapas, seperti melalui program pengajian, shalat berjamaah, pembinaan rohani, dan pemberian motivasi. Fakta ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih dalam efektivitas bimbingan akhlak bagi narapidana dalam membentuk perilaku baru yang lebih positif.

Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Anak Air Kota Padang, dihuni oleh narapidana perempuan sebanyak 205 orang yang terpidana dengan berbagai kasus kriminal. Sesuai pengamatan penulis pada tahun 2024 ada beberapa orang mantan narapidana yang sudah bebas kembali masuk ke Lapas disebabkan melakukan tindak kejahatan yang sama, seperti mencuri dan mengonsumsi narkoba.

Observasi awal penulis menunjukkan bahwa di Lapas perempuan Anak Air Padang telah dilaksanakan program-program pembinaan bagi Narapidana, baik pembinaan dalam hal penguatan kerohanian dan jasmani, kepribadian, dan kemandirian. Dalam berbagai program tersebut fokus penulis hanya pada program kerohaniannya saja seperti bimbingan akhlak bagi narapidana. Dalam observasi sementara penulis melihat program pembinaan kerohaniannya seperti kegiatan sholat berjamaah di Mushola yang ada di dalam Lapas tersebut, membaca Iqra dan Al-Qur'an, mendengarkan ceramah dan lain sebagainya.

Pembinaan akhlak seperti pemberian ceramah atau siraman rohani dan belajar membaca Iqra dan Al quran dilakukan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada Hari Senin dan Kamis, di mulai jam 09.00 s.d 11.00 WIB. Pembinaan ini dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kota Padang dan Penyuluh Agama Islam dari KUA Koto Tangah kota Padang.

Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak lapas, masih banyak ditemukan perilaku maladaptif yang muncul selama menjalani masa pidana. Perilaku maladaptif tersebut antara lain sikap mudah marah, konflik

antar sesama narapidana, ketidakdisiplinan dalam menaati aturan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di lapas tidak cukup hanya mengandalkan hukuman pidana semata, melainkan harus disertai dengan bimbingan moral dan spiritual yang menyentuh akar permasalahan perilaku. Bimbingan akhlak menjadi salah satu instrumen penting dalam membantu narapidana perempuan memperbaiki kepribadian, menyadari kesalahan, dan menumbuhkan komitmen untuk tidak mengulangi tindak pidana setelah kembali ke masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bimbingan akhlak melalui program kerohanian yang diberikan oleh penyuluh agama dapat membantu narapidana perempuan yang berakhlak kurang baik dan menyimpang untuk kembali menjadi pribadi yang baik lagi dan kembali ke fitrahnya sebagaimana mestinya, memperbaiki kondisi ibadah, akhlak dan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya di lingkungan Lapas dan setelah bebas nantinya, serta menumbuhkan akhlak yang baik dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam melalui bimbingan akhlak yang ada di Lapas perempuan kelas IIB Padang. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Akhlak Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bimbingan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang ?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk bimbingan akhlak narapidana perempuan dalam aspek akhlak kepada Allah SWT di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.
2. Bagaimana bentuk bimbingan akhlak narapidana perempuan dalam aspek akhlak kepada sesama manusia di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.
3. Bagaimana bentuk bimbingan akhlak narapidana perempuan dalam aspek akhlak kepada lingkungan di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan akhlak narapidana perempuan dalam aspek akhlak kepada Allah SWT di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan akhlak narapidana perempuan dalam aspek akhlak kepada sesama manusia di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan akhlak narapidana perempuan dalam aspek akhlak kepada lingkungan di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.

E. Manfaat Penelitian

Secara akademik hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk berbagi ilmu pengetahuan yang meliputi bimbingan akhlak dan tentang kesadaran beragama narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Padang dan menambah keilmuan tentang prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Imam Bonjol Padang.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam mengembangkan keilmuan Bimbingan Konseling Islam tentang membimbing permasalahan para narapida dimana setiap masalah pasti ada solusi yang akan didapatkan dan pengetahuan tentang bimbingan akhlak yang telah disampaikan. Penulisan ini juga dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penulisan lebih lanjut tentang narapidana. Manfaat lainnya yaitu untuk mengetahui permasalahan akhlak yang terjadi di lingkungan Lapas, materi dan metode apa saja yang diberikan kepada narapidana sesuai permasalahan akhlaknya, dan mengetahui perubahan perilaku narapidana setelah mendapatkan bimbingan akhlak.

Memberikan kontribusi pada kajian ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam penerapan teori akhlak Islam pada

lingkungan masyarakat. Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, baik di bidang pendidikan Islam, psikologi, maupun ilmu sosial. Memperkuat landasan ilmiah bahwa bimbingan akhlak memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan resosialisasi narapidana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, dapat dijadikan pedoman untuk memberikan masukan-masukan untuk kajian selanjutnya. Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas bimbingan akhlak di Lapas.
- b. Memberi inspirasi dalam mengembangkan metode bimbingan yang lebih kreatif dan aplikatif.
- c. Bagi Petugas Pembina, memberikan pemahaman tentang pentingnya pendekatan akhlak untuk menangani perilaku menyimpang. Memberikan masukan terkait strategi pembinaan akhlak yang efektif.
- d. Membantu petugas dan penyuluh agama dalam memilih metode bimbingan yang tepat.
- e. Bagi Narapidana, agar narapidana mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang agama dan mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar mereka tidak kembali melakukan tindak pidana dan bisa melakukan fungsi sosialnya dengan baik dan merealisasikan pengetahuannya tentang agama yang didapatkan ke kehidupannya.